

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Pedagang Kuliner di Kelurahan Pasar Jambi Kecamatan Pasar Kota Jambi

Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi pedagang kuliner di Kelurahan Pasar Jambi Kecamatan Pasar Kota Jambi dapat dilihat pada sub bab berikut ini :

5.1.1 Karakteristik Menurut Kelompok Modal

Modal adalah modal yang harus dikeluarkan untuk modal usaha sehari-hari pedagang. Untuk mengetahui modal pedagang kuliner di Kelurahan Pasar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Pedagang Kuliner Berdasarkan Kelompok Modal

No	Jumlah Modal (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.500.000 - 2.500.000	18	16,51
2	2.500.001 - 3.500.000	30	27,52
3	3.500.001 - 4.500.000	16	14,68
4	4.500.001 - 5.500.000	17	15,60
5	➤ 5.500.000	28	25,69
	Jumlah	109	100,00
	Rata-Rata	4.944.037	

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang dilah 2022

Dari tabel 5.1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah dengan modal Rp. 2.500.001 - Rp. 3.500.000 perbulan dengan persentase sebesar 27,52 persen. Jumlah yang terkecil adalah modal berkisar Rp. 3.500.001 - Rp. 4.500.000 dengan persentase sebesar 14,68 persen. Untuk rata-rata dari responden menurut modal adalah Rp. 4.944.037 perbulan.

5.1.2 Karakteristik Menurut Kelompok Umur

Umur merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi

rendahnya umur menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Berikut adalah data kelompok umur Pedagang Kuliner yang menjadi responden :

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pedagang Kuliner Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur rata-rata (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1	22 - 31	40	36,7
2	32 - 40	22	20,2
3	41 - 49	31	28,4
4	50 - 58	14	12,8
5	59 - 67	2	1,8
	Jumlah	109	100,0
	Rata-Rata Umur		38 Tahun

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Tabel 5.2 diatas memperlihatkan bahwa responden yang terbanyak terletak pada kelompok umur 22-31 tahun dengan persentase sebanyak 36,7 persen. Hal ini dikarenakan kelompok usia 22-31 tahun ini secara umum adalah kelompok usia yang baru menikah dan mempunyai anak, sehingga jika tidak dapat mampu mendapatkan pekerjaan maka menjadi pedagang adalah pilihan yang tepat untuk mencari pendapatan. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok umur 59-67 tahun dengan persentase sebanyak 1,8 persen. Untuk mereka yang berada pada kelompok usia 59-67 faktor usia dan produktifitas juga merupakan alasan kenapa kelompok umur ini menjadi yang paling sedikit. Untuk rata-rata kelompok umur pedagang Kuliner yang menjadi responden adalah 38 tahun. Secara rata-rata, umur pedagang Kuliner yang berada di Kelurahan Pasar berada pada kelompok usia produktif.

5.1.3 Karakteristik Menurut Kelompok Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota dalam suatu keluarga dan sekaligus menjadi beban tanggungan kepala keluarga. Dalam hal ini termasuk didalamnya anak dan orang tua yang tinggal di daerah lain, akan tetapi tetap dibiayai oleh kepala keluarga, sanak famili maupun orang lain yang tinggal serumah tetapi dibiayai juga oleh kepala keluarga tersebut tetap menjadi

tanggungan. Berikut adalah data kelompok jumlah tanggungan Pedagang Kuliner yang menjadi responden :

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pedagang Kuliner Berdasarkan Kelompok Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 - 1	23	21,1
2	2 - 3	64	58,7
3	4 - 5	18	16,5
4	6 - 7	4	3,7
	Jumlah	109	100,0
	Rata-Rata	2 Orang	

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden terbesar ada pada jumlah tanggungan 2-3 orang yaitu dengan persentase sebesar 58,7 persen. Sedangkan jumlah tanggungan 6-7 orang menjadi yang terkecil dengan persentase sebesar 3,7 persen. Untuk rata-rata (*Mean*) dari responden menurut jumlah tanggungan adalah 2 orang.

5.1.4 Karakteristik Menurut Kelompok Jam Kerja

Jam kerja adalah lamanya waktu pedagang berjualan. Berikut adalah data kelompok jam kerja Pedagang Kuliner yang menjadi responden :

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Pedagang Kuliner Berdasarkan Kelompok Jam Kerja

No	Jam Kerja (Jam)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3 - 5	13	11,9
2	6 - 8	59	54,1
3	9 - 11	34	31,2
4	12 - 14	3	2,8
	Jumlah	109	100,0
	Rata-Rata	8 Jam	

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa jam kerja responden terbesar ada pada jam kerja 6-8 jam yaitu dengan persentase sebesar 54,1 persen. Sedangkan jam kerja 12-14 jam menjadi yang terkecil dengan persentase sebesar 2,8 persen. Untuk rata-rata (*Mean*) dari responden menurut jam kerja adalah 8 jam.

5.1.5 Karakteristik Menurut Kelompok Lama Usaha

Lama usaha adalah lama berdirinya suatu usaha. Berikut adalah data kelompok lama usaha Pedagang Kuliner yang menjadi responden :

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Pedagang Kuliner Berdasarkan Kelompok Jam Kerja

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 5	14	12,84
2	6 – 10	36	33,03
3	11 – 15	38	34,86
4	16 – 20	15	13,76
5	21 – 25	6	5,50
	Jumlah	109	100,0
	Rata-Rata	12 Tahun	

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa lama usaha dengan responden terbesar ada pada lama usaha 11-15 tahun yaitu dengan persentase sebesar 33,03 persen. Sedangkan lama usaha 21-25 tahun menjadi yang terkecil dengan persentase sebesar 5,5 persen. Untuk rata-rata (*Mean*) dari responden menurut lama usaha adalah 12 tahun.

5.1.6 Karakteristik Menurut Kelompok Lokasi Usaha

Banyaknya responden dalam penelitian ini yaitu Pedagang Kuliner menurut lokasi yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Pedagang Kuliner Berdasarkan Lokasi Usaha

No.	Lokasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Strategis	103	94,5
2	Tidak Strategis	6	5,5
	Jumlah	109	100,00
	Rata-Rata	Strategis	

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari tabel 5.6 dapat dilihat bahwa pedagang di Kelurahan Pasar yang berjualan di lokasi strategis terdapat dengan persentase sebesar 94,5 persen,

sementara pedagang yang berjualan di lokasi tidak strategis terdapat 6 pedagang dengan persentase sebesar 5,5 persen. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sangat banyak pedagang berjualan di tempat yang strategis. Hal ini dikarenakan berjualan di tempat yang strategis akan meningkatkan jumlah pembeli sehingga omset dan pendapatan akan ikut meningkat. Lokasi strategis tentunya menentukan tingginya pendapatan.

5.1.7 Karakteristik Menurut Kelompok Pendapatan Bersih

Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi yang paling menentukan baik atau tidaknya keadaan sosial ekonomi seseorang. Semakin tinggi pendapatan yang diterima maka semakin meningkat pula kesejahteraan yang dicapainya. Untuk mengetahui pendapatan pedagang kuliner di Kelurahan Pasar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Pedagang Kuliner Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 - 2.000.000	25	22,94
2	2.000.001 - 3.000.000	31	28,44
3	3.000.001 - 4.000.000	22	20,18
4	4.000.001 - 5.000.000	20	18,35
5	➤ 5.000.000	11	10,09
	Jumlah	109	100,00
	Rata-Rata	3.353.761	

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Dari tabel 5.7 dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah dengan pendapatan Rp. 2.000.001 - Rp. 3.000.000 perbulan dengan persentase sebesar 28,44 persen. Jumlah yang terkecil adalah pendapatan berkisar > Rp. 5.000.000 dengan persentase masing-masing sebesar 10,09 persen. Untuk rata-rata dari responden menurut pendapatan bersih adalah Rp.3.353.761 perbulan. Angka ini berada diatas angka UMP Provinsi Jambi tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 2.649.034.

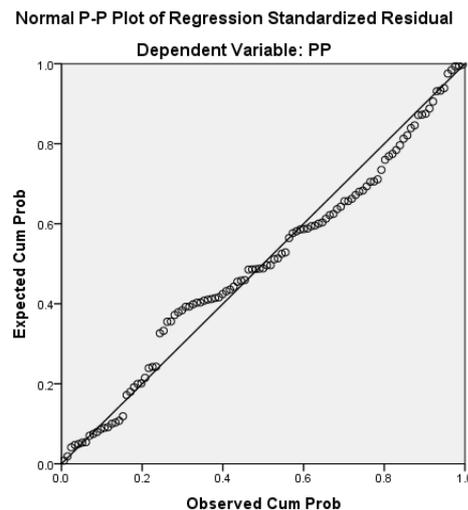
5.2 Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi Pedagang Kuliner di Kelurahan Pasar Jambi Kecamatan Pasar Kota Jambi

5.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Model yang dihasilkan sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis, maka dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik untuk mendapatkan model yang “blues” atau “best fit model”.

1. Normalitas Data

Uji normalitas dapat dilihat pada grafik Normal P-Plot sebagai berikut.



Gambar 5.1 Normalitas Data

Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang tinggi tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 20:

Tabel 5.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
MD	.897	1.114
UM	.823	1.215
JT	.855	1.170
JK	.943	1.060
LU	.975	1.026

Berdasarkan tabel diatas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance > 0,05 dan nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi/keterkaitan antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam perhitungan regresi atas penelitian ini maka digunakan Durbin-Watson Test sebesar 1,619.

Dengan menggunakan tabel statistik d dan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) jumlah observasi 109 serta jumlah variabel bebas 5 maka diperoleh angka dl = 1,571 dan du = 1,780 sedangkan nilai untuk 4-dl = 2,429 dan 4-du = 2,220 dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson dua ujung (two tailed) maka patokan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$d < dl$ = berarti terdapat autokorelasi positif

$d > du$ = berarti tidak terdapat autokorelasi positif

$(4-d) < dl$ = berarti terdapat autokorelasi negative

$(4-d) > du$ = berarti tidak terdapat autokorelasi negative

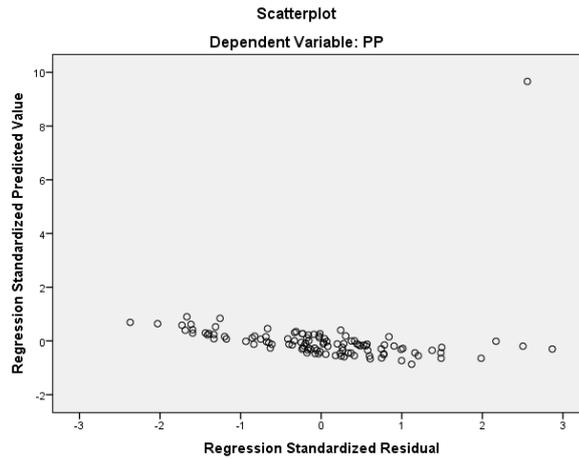
$du < d < (4-du)$ = berarti tidak terdapat autokorelasi

$dl < d < du$ atau $(4-du)$ = berarti tidak dapat disimpulkan

hasil yang diperoleh adalah nilai DW observasi terletak pada daerah $(4-d) > du$ atau tidak terdapat autokorelasi negatif dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan gambar grafik nilai-nilai residu, uji Breusch-Godfrey dan Uji Park. Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey.



Gambar 5.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar tinggi di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

5.2.2 Interpretasi Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis dengan program *SPSS 20 for Windows* diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 5.9 Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3024075.645	1319378.432		2.292	.024		
MD	.776	.032	.941	24.263	.000	.897	1.114
UM	-17395.056	19042.342	-.037	-.913	.363	.823	1.215
JT	210793.244	123851.607	.068	1.702	.092	.855	1.170
JK	320707.385	102178.792	.119	3.139	.002	.943	1.060
LU	804611.255	774938.913	.039	1.038	.302	.975	1.026

a. Dependent Variable: PP

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$PP = 3024075,645 + 0,776MD - 17395,056UM + 210793,244JT + 320707,385JK + 804611,255LU + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 3024075,645 bertanda positif artinya, jika modal, umur, jumlah tanggungan, jam kerja dan lokasi usaha dianggap tetap atau tidak berubah maka pendapatan pedagang sebesar Rp 3.024.075,645.
2. Koefisien modal sebesar 0,776 bertanda positif , artinya jika modal mengalami kenaikan sebesar rsatu juta rupiah sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka variabel pendapatan akan meningkat sebesar Rp 776.000.
3. Koefisien umur sebesar -17395,056 bertanda negative dan tidak signifikan, sehingga variabel umur tidak dapat dijelaskan koefisiennya.
4. Koefisien jumlah tanggungan sebesar 210793,244 bertanda positif ini artinya, apabila terjadi peningkatan jumlah tanggungan sebanyak 1 orang maka pendapatan pedagang mengalami peningkatan sebesar Rp 210.793,24.
5. Koefisien jam kerja sebesar 320707,385 bertanda positif. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan jam kerja sebanyak 1 jam maka pendapatan pedagang akan meningkat sebesar Rp 320.707,39.
6. Koefisien lokasi usaha sebesar 804611,255 bertanda positif. Ini berarti apabila lokasi usaha berada pada lokasi yang startegis, maka variabel pendapatan meningkat sebesar Rp 804.611,26.

5.2.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi. Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini:

Tabel 5.10 Hasil Uji F Statistik

Anova ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2115804753064442.000	5	423160950612888.440	127.492	.000 ^b
	Residual	341868413908037.750	103	3319110814641.143		
	Total	2457673166972480.000	108			

A. Dependent Variable: PP

B. Predictors: (Constant), LU, MD, JT, JK, UM

Pada tabel Anova diperoleh nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,1$ ini berarti variabel independen modal, umur, Jumlah Tanggungan, jam kerja dan lokasi secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pendapatan pedagang.

2. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika tingkat signifikansinya dibawah 10% maka secara parsial modal, umur, Jumlah Tanggungan, jam kerja dan lokasi berpengaruh terhadap pendapatan. Berikut ini dapat dijelaskan pengujian hipotesis masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Modal

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita untuk variabel modal sebesar 0,000 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih besar dari 0,1 ($0,000 < 0,1$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang Kuliner benar dan terbukti.

b. Variabel Umur

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita untuk variabel umur sebesar 0,363 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih besar dari 0,1 ($0,363 > 0,1$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh umur terhadap pendapatan pedagang Kuliner tidak benar dan tidak terbukti.

c. Variabel Jumlah Tanggungan

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita untuk variabel Jumlah Tanggungan sebesar 0,092 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih kecil dari 0,1 ($0,092 < 0,1$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Jumlah Tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh umur terhadap pendapatan pedagang Kuliner benar dan terbukti.

d. Variabel Jam Kerja

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita untuk variabel jam kerja sebesar 0,002 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih kecil dari 0,1 ($0,002 < 0,1$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang Kuliner benar dan terbukti.

e. Variabel Lokasi Usaha

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita untuk variabel lokasi usaha sebesar 0,302 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih besar dari 0,1 ($0,302 > 0,1$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya lokasi usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang Kuliner tidak benar dan tidak terbukti.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisiensi determinasi (KD) digunakan untuk melihat beberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5.11. Hasil Uji R^2 Square

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.928 ^a	.861	.854	1821842.69756	.861	127.492	5	103	.000	1.619

a. Predictors: (Constant), LU, MD, JT, JK, UM

b. Dependent Variable: PP

Tabel 5.11 diatas dapat kita lihat *model summary* diketahui nilai R_{square} sebesar 0,861. Artinya sebesar 86,1 persen variasi pendapatan Kuliner dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, sedangkan sisanya 13,9 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar peneitian.

5.3 Interpretasi Hasil

Pembahasan tentang interpretasi hasil penelitian ini mengenai temuan penelitian yang sesuai dan teori yang digunakan sebagai dasar pengembangan model penelitian. Hasil pembahasan analisis adalah sebagai berikut :

5.3.1 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Hal ini terlihat pada nilai probabilita untuk variabel modal sebesar 0,000 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih besar dari 0,1 ($0,000 < 0,1$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Hasil ini sependapat dengan (Komang, 2016) yang menyatakan bahwa modal kerja merupakan faktor input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan, tetapi ini adalah satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan, bukan berarti demikian. Kecilnya modal kerja yang digunakan untuk usaha pasti akan mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Agar perusahaan dapat berkembang, seseorang membutuhkan modal perdagangan yang cukup. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningrum, 2015) yang mengatakan modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner.

Berpengaruhnya modal terhadap pendapatan kuliner di Kelurahan Pasar dikarenakan modal yang digunakan sesuai dengan pendapatan. Pedagang dapat memprediksi kapan waktu ramai pembeli, sehingga pedagang menyesuaikan modal dengan hari-hari tertentu. Misalnya hari jumat sampai hari minggu lebih ramai disbanding hari biasanya, sehingga modal dikeluarkan lebih besar disbanding hari biasanya agar dapat mendapatkan pendapatan yang maksimal.

5.3.2 Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Hal ini terlihat pada nilai probabilita untuk variabel umur sebesar 0,363 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih besar dari 0,1 ($0,363 > 0,1$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rantau (2018) yang mengatakan kekuatan fisik seseorang untuk melakukan suatu aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut menurun. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samosir, 2015) yang mengatakan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Tidak berpengaruhnya umur terhadap pendapatan kuliner di Kelurahan Pasar dikarenakan umur pedagang bermacam-macam, dimulai dari 22 tahun hingga 67 tahun. Namun pendapatan tidak menentukan muda dan tuanya umur pedagang. Karena ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pendapatan antara lain modal yang dikeluarkan pedagang serta jam kerja yang digunakan pedagang untuk berjualan dipasar.

5.3.3 Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Hal ini terlihat pada nilai probabilita untuk variabel Jumlah Tanggungan sebesar 0,092 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih kecil dari 0,1 ($0,092 < 0,1$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Jumlah Tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Hasil ini sependapat dengan (Situngkir, 2007) yang menyimpulkan adanya efektivitas waktu ini yang berguna untuk meningkatkan pendapatan. Dengan banyaknya jumlah anggota dalam keluarga, para pedagang termotivasi untuk meningkatkan pendapatan seseorang. Semakin besar tanggungan suatu keluarga maka makin banyak juga kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga pendapatan yang diperoleh diharapkan dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Selain itu, usia pedagang juga mempengaruhi pendapatannya. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2012) yang mengatakan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner.

Berpengaruhnya jumlah tanggungan terhadap pendapatan kuliner di Kelurahan Pasar dikarenakan banyaknya jumlah tanggungan yang dimiliki

pedagang menjadikan suatu motivasi atau tekanan bagi pedagang untuk harus meningkatkan pendapatannya. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak biaya hidup yang dikeluarkan dan harus dicukupi oleh pendapatan.

5.3.4 Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Hal ini terlihat pada nilai probabilitas untuk variabel jam kerja sebesar 0,002 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,1 ($0,002 < 0,1$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Hasil ini sependapat dengan (Rantau, 2018) yang mengatakan Pendapatan juga dipengaruhi oleh jam kerja karena jika waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya apabila waktu yang dicurahkan untuk bekerja sedikit, maka penghasilan yang didapatkan pun sedikit. Hasil penelitian ini sependapat dengan (Samosir, 2015) yang mengatakan bahwa jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner.

Berpengaruhnya jam kerja terhadap pendapatan kuliner di Kelurahan Pasar dikarenakan semakin lama pedagang menggunakan waktunya untuk berjualan maka semakin besar potensi pedagang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar.

5.3.5 Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan lokasi usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Hal ini terlihat pada nilai probabilitas untuk lokasi usaha sebesar 0,302 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,1 ($0,302 > 0,1$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya lokasi usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kuliner. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Vera (2012) yang mengatakan jika lokasi usaha berdekatan menggunakan para pesaing penjual produk yang sama, maka pengusaha wajib memiliki taktik memenangkan kompetisi yaitu menentukan lokasi yang strategis karena pedagang

menggunakan lokasi strategis, pendapatan yang diperoleh cenderung lebih tinggi dibandingkan menggunakan lokasi yang strategis. Hasil ini sependapat dengan (Priyandika, 2015) yang mengatakan lokasi usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Tidak berpengaruhnya lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang karena rata-rata pedagang berjualan ditempat strategis, namun berdasarkan observasi peneliti melihat pedagang yang berjualan didalam gang-gang belakang Rumah Toko masih banyak pembeli yang datang. Hal ini membuktikan bahwa lokasi usaha tidak mempengaruhi pendapatan pedagang.

5.4 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi kebijakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan modal pedagang agar pendapatannya juga meningkat maka pemerintah dapat menyalurkan bantuan modal usaha melalui Dinas Pemuda Olahraga dan Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UMKM sehingga membuat pedagang dapat bertahan pada masa covid-19.
2. Pedagang didalam penelitian ini didominasi oleh pedagang yang berusia dibawah umur 40 tahun. Pedagang pada umur ini seharusnya diberikan pelatihan agar pedagang semakin bertambah wawasannya dalam meningkatkan pendapatannya dan dalam membuat strategi untuk menghadapi krisis ekonomi akibat pandemic covid-19.
3. Pedagang seharusnya cukup memiliki 2 anak sesuai dengan anjuran Keluarga Berencana oleh Pemerintah. Hal ini tentunya akan mengurangi resiko ketidakcukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanggungan yang banyak.
4. Kelurahan Pasar pada malam hari terlihat sangat sepi pedagang. Sebaiknya pemerintah dapat melakukan penghidupan perekonomian di Kelurahan Pasar pada malam hari agar jam berjualan pedagang dapat bertambah dan pedagang dapat meningkatkan pendapatannya.

5. Sebaiknya pemerintah dapat menambahkan lokasi berjualan pedagang kuliner karena beberapa pedagang terpaksa berjualan di gang sempit akibat sempitnya lokasi berjualan di Kelurahan Pasar.